

BAB II

MENGENAL QURAIISH SHIHAB

A. Biografi Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindereng Rappang (Sindrap) Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang pada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetusnya (1959-1965).¹

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah maghrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Quran. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun.

Pendidikan formalnya dimulai dari dasar di Ujung Pandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk

¹ Muhd Najib Abd Kadir, Mazlan Ibrahim, *Studi Kritis Tafsir Al Misbah*, (Penerbit UKM, 2009), 1.

mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Kairo pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tas.ryri'i Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim Dari Segi Hukum)*”.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujung Pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lain di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas. penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).²

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almaternya, al-Azhar Kairo,

² Muhd Najib Abd Kadir, Mazlan Ibrahim, *Studi Kritis Tafsir Al Misbah*, (Penerbit UKM, 2009),1.

mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazm Ad-Durar Li Al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan Analisa Terhadap Keontetikan Kitab Nazm Ad-Durar Karya Al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cumlaude). Dia juga mempunyai karir mengajar yang penting di IAIN Makasar dan Jakarta dan bahkan, ia juga sempat menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta.³

Tahun 1984 merupakan babak barutahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas. dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program S1, S2 Dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercayai menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996) dan (1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama kurang lebih dua bulan awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Republik Indonesia Untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar, ia

³ Imamaufa, *etika berdakwah dalam surat al-Muddatsir (Studi analisis surat al-muddatsir menurut tafsir fi dzial alquran dan al-misbah)*, <http://imamaufa.blogspot.com/2009/04/etika-berdakwah-dalam-surat-al.html>, Minggu, 19 April 2009.

juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesian Journal For Islamic Studies, Ulumul Quran, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁴

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir Maudhu'i (tematik). Ia banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.

2. Karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh

⁴ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994),111.

permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Big'î* (1982), *membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (1992), *wawasan Al-Qur'an: tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat* (1996), *studi kritis tafsir al-manar* (1994), *mu'jizat Al-Qur'an ditinjau dari aspek bahasa* (1997), *tafsir Al-Misbah*.⁵ Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah amanah dia mengasuh rubrik "tafsir *al-amanah*", di harian pelita ia pernah mengasuh rubrik "pelita hati", dan di harian republik dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M Quraish Shihab Menjawab".

B. Corak dan Metode Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan metodologi penafsiran yang dipetakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, maka dalam tafsir Al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah dengan menggunakan metode *tahlili* (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasar urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, *asbabun nuzul* dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.

Pemilihan metode *tahlili* yang digunakan dalam tafsir *al-Misbah* ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *maudhu'i* yang sering

⁵ Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Alquran; Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), 148.

digunakan pada karya sebelumnya, yakni berjudul “Membumikan Al-Qur’an” dan “Wawasan Al-Qur’an”, selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan onsep Al-Qur’an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur’an memuat tema yang tidak terbatas seperti yang dinyatakan Darraz, bahwa Al-Qur’an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian, kendala untuk memahami Al-Qur’an secara komprehensif tetap masih ada.

Sebelum menulis tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode *tahlili*, yakni ketika ia menulis tafsir *Al-Qur’an al Karim*. Namun baginya bahasan tafsir tersebut yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih biasa dari kaidah-kaidah tafsir menjadikan karya tersebut lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang Al-Qur’an. Sementara kalangan orang awam, karya tersebut kurang diminati dan berkesan bertele-tele.

Sedangkan dari segi corak, tafsir *Al-Misbah* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima’i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur’an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur’an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan

nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁶

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan Al-Qur'an serta motivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (*balaghah*) dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

1. Kelebihan dan Kekurangan

Keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami Al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an.

Sementara itu kelemahan tafsir dengan corak kebahasaan: kemungkinan terbaikannya makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, karena pembahasan

⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),54.

dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufasir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Di samping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul* dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh wa mansukh, hampir terabaikan sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seakan Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu. Tafsir *Al-Misbah* ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer.⁷

Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsir Nazm al-Durar karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqqa'i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab Tafsir Al-Mizan lengkap dengan 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*-nya. Selain al-Biqqa'i dan Thabathaba'i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad At-Thantawi, Mutawalli As.-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Tharir ibn Asyur.⁸

⁷ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Alquran M. Quraish Shihab*, *Jurnal Tsaqafah*, Vol.6, No. 2, Oktober 2010), 260.

⁸ Quraish Shihab, *Lentera Alquran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008),10.

2. Kitab-kitab Rujukan

Muhammad Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya dengan mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Banyak sekali kitab-kitab yang dijadikan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat al-Qur`an. Di antara kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:⁹

- a. Sahih Bukhari karya Muhammad bin Isma‘il al-Bukhari
- b. Sahih Muslim karya Muslim bin Hajjaj
- c. *Nazm al-Durar* karya Ibrahim Umar al-Biqa‘i
- d. *Fi Zilal Al-Qur’an* karya Sayyid Qutb
- e. Tafsir *al-Mizan* karya Muhammad Husain Tabataba‘i
- f. Tafsir *Asma’ al-Husna* karya al-Zajjaj
- g. Tafsir *Al-Qur’an al-‘Azim* karya Ibn Kathir¹⁰
- h. Tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as Suyuti
- i. Tafsir *al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi¹¹
- j. *Al-Kasyaf* karya az-Zamakhshari
- k. Nahwa Tafsir *al-Maudu’i* karya Muhammad al-Ghazali
- l. *Al-Dur al-Mansur* karya al-Suyuti
- m. *at-Tabrir wa at-Tanwir* karya Muhammad Tahir ibnu ‘Asyur
- n. *Ihya’ Ulumuddin*, Jawahir al-Qur`an karya Abu Hamid al-Ghazali

⁹Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu’iy; Dirasah Manhajiah Mawdhu’iyyah*, terj. Sufyan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994),37-38..

¹⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi) adalah seorang hafiz, ulama dan pemikir. Lahit pada 1300 M di Busra, Suriah dan wafat pada 1373 M di Damaskus, Suriah..

¹¹ Dikenal dengan julukan Sultanul Mutakallimin adalah seorang ilmuwan muslim berkebangsaan Persia polimatik, sarjana muslim dan pelopor logika induktif. Dia menulis berbagai karya dibidang obat-obatan, kimia, fisikia, astrologi, kosmologi, literatur, ontology, teologi, filsafat, Sejarah dan fikih.

- o. *Bayan I'jaz al-Qur`an* karya al-Khattabi
- p. *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Razi
- q. *al-Burhan* karya al-Zarkasyi
- r. *Asrar Tartib al-Qur`an* dan *al-Itqan* karya as-Suyuti
- s. *al-Naba' al-Azim* dan *al-Madkhal ila al-Qur`an al-Karim* karya Abdullah Darraz
- t. *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha
- u. dan lain-lain

